

Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 4 Bukittinggi

Ayu Maini¹, Zarwan², Syafruddin, Hasriwandinur

Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang
ayumaini18@gmail.com, zarwan@fik.unp.ac.id, hasriwandinur@fik.unp.ac.id

Kata Kunci: Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi yang berjumlah 897 orang. Teknik penarikan sampel dengan *randomsampling*, maka sampel pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 57 orang. Untuk mendapatkan data penelitian digunakan penyebaran angket dan hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis dengan *product moment* sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa, Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi.

Keywords: *Learning Motivation and Learning Outcomes*

Abstract: *The purpose of this study was to look at the relationship between learning motivation and learning outcomes of students in physical education subjects in Bukittinggi City Middle School 4. This type of research is correlational. The population in this study were all students of SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi which numbered 897 people. The sampling technique using random sampling, the sample in this study was set at 57 people. To obtain research data used questionnaires and learning outcomes. The data obtained were analyzed with a simple product moment. The results of the analysis show that, There is a significant relationship between learning motivation and the results of physical education learning for students of SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan sekali melalui dari Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap masyarakatnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan bidang-bidang lainnya ialah untuk meningkatkan kesejahteraan. Seiring dengan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, maka pemerintah berusaha melakukan pembangunan dibidang

pendidikan dan kesehatan. Keberhasilan penyelenggara pendidikan suatu negara dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pendidikan tersebut terealisasi. Namun pada dasarnya keberhasilan pendidikan tidak hanya tanggung jawab dari pemerintah saja tapi juga dibutuhkan usaha dari siswa itu sendiri sehingga dapat tercermin melalui hasil belajar yang diperoleh dari proses pendidikan.

Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan

kualitas manusia Indonesia sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang pendidikan yang merupakan aspek penting untuk pembangunan pendidikan nasional yang selaras dan seimbang. Secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar berperan pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan undang-undang pendidikan No.20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan agar peserta didik, secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui, bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan seseorang yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan kreatif. Pencapaian tujuan pendidikan yang demikian sempurna ini, membutuhkan peran serta yang baik dari penyelenggara pendidikan, subjek pendidikan (guru) objek pendidikan (peserta didik) serta komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah guru yang profesional, peserta didik, keberhasilan, teknologi media pendidikan, biaya, sarana dan prasarana, tanggung jawab keluarga, partisipasi masyarakat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kebugaran, aktivitas dan kemampuan serta keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan dan pembentukan

watak. Menurut Malobulu, taga, dan abdi (2011), mengemukakan bahwa:

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Pada kenyataannya, Pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Dari uraian di atas, bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah mempunyai peranan penting, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat walaupun dalam berbagai pengalaman belajar, karena dengan adanya aktifitas jasmani yang dilakukan secara sistematis dapat mempengaruhi perubahan fisik yang lebih baik sehat jasmani dan rohani. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan penting dan guru wajib menjalankan tugas yaitu merencanakan pendidikan, melaksanakan pendidikan tentang hasil belajar peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan motivasi belajar yang tinggi.

Djali (2015) mengemukakan, motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi juga bisa dikatakan suatu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Dalam proses belajar mengajar motivasi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran guna mendapatkan hasil belajar sesuai yang diinginkan. Menurut Hakim (Suprihatin, 2012) memberikan pengertian motivasi sebagai “mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.” Kemudian Gibson (Firdaus, 2012) menyatakan bahwa motivasi merupakan “konsep untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam seseorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku”.

Motivasi intrinsik merupakan “timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai dan sejalan dengan kebutuhannya” (Uno, 2012), sedangkan menurut Syaiful Djamarah (Sifra, 2017) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang.

Motivasi ekstrinsik adalah “timbul karena adanya rangsangan dari luar individu (Uno, 2012:). Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (Sifra, 2017) pengertian motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar dan Zarwan (2018) Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi

yang dipengaruhi rangsangan dari luar diri.

Setiap peserta didik pasti berkeinginan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar akan menjadi kebanggaan dalam diri peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah dengan mendapatkan hasil belajar yang sangat memuaskan atau mendapatkan nilai yang baik. Dengan demikian, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar di kelas dengan baik cenderung akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Begitu juga sebaliknya peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tidak baik cenderung tidak akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik dan cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Motivasi belajar yang kurang baik, dapat ditandai dengan pertama: adanya kecenderungan pada siswa menunjukkan sikap yang tidak serius, main-main dan kurangnya rasa ingin berlatih terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, kedua, mereka cenderung memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, dan ketiga, mereka cenderung belajar dan berlatih apabila akan menghadapi ujian . Untuk itu motivasi erat hubungannya dengan hasil belajar yang akan di capai.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diterima dari guru Penjasorkes di SMP Negeri 4Kota Bukittinggi menyatakan, bahwa hasil belajar Penjasorkes masih belum sesuai harapan. Ini terbukti dari hasil nilai ujian semester 1 masih di bawah rata-rata atau di bawah standar kelulusan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75,

sehingga banyak peserta didik yang melakukan remedial pada mata pelajaran yang gagal tersebut. Dengan demikian peserta didik harus mengikuti ujian kembali. Hal ini diduga karena rendahnya motivasi peserta didik yang menyebabkan rendahnya hasil belajar Penjasorkes.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini tergolong kepada penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bukittinggi yang berjumlah 897 orang. Dalam penelitian ini penarikan sampel dilakukan dengan teknik "Random sampling" (*sampling acak*), Menurut Arikunto dalam Syafriko (2010) menyimpulkan bahwa "populasi yang kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya jadi sampel, apabila populasi lebih dari 100 lebih baik sampel diambil 10-20%, 20-25%, 30-35%, dan seterusnya" Teknik pengambilan sampel diambil sebesar 10% dari setiap kelas secara acak, sehingga diperoleh sampel berjumlah 57 orang. Untuk memperoleh data mengenai hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran penjasorkes di SMP Negeri 4. Maka alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah berupa angket yang disebarkan kepada siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional *Product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

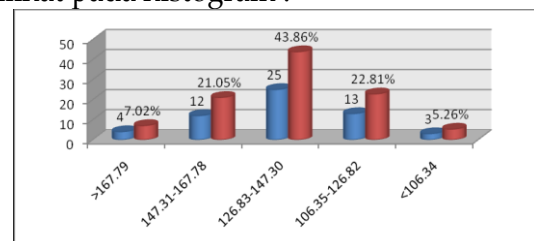
1. Motivasi Belajar

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

No	Kelas interval	Fa	Fr	Kategori
1	>167.79	4	7.02	Baik sekali

2	147.31-167.78	12	21.05	Baik
3	126.83-147.30	25	43.86	Sedang
4	106.35-126.82	13	22.81	Kurang
5	<106.34	3	5.26	Kurang Sekali
Jumlah		57	100%	

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi di atas dari 57 sampel, ternyata terdapat 4 orang sampel (7.02%) memiliki hasil Motivasi belajar dalam kategori baik sekali dengan rentangan >167.79, kemudian 12 orang sampel (21.05%) memiliki hasil motivasi belajar dengan kategori baik dengan rentangan 147.31-167.78, sedangkan 25 orang sampel (43.86%) memiliki hasil motivasi belajar dalam kategori sedang dengan rentangan 126.83-147.30, selanjutnya ada 13 orang sampel (22.81%) memiliki hasil motivasi belajar dalam kategori kurang dengan rentangan 106.35-126.82, dan sisanya 3 orang (5,26%) memiliki hasil motivasi belajar dalam kategori kurang sekali dengan rentangan <106.34 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram :



Gambar 1. Histogram Motivasi Belajar

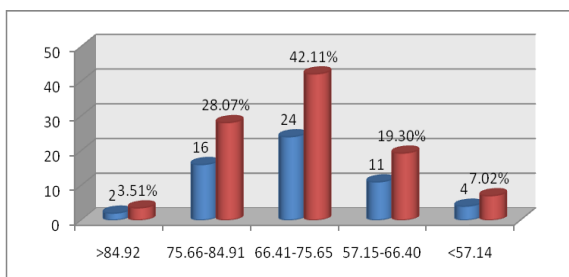
2. Hasil Belajar Penjasorkes

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Penjasorkes

No	Kelas interval	Fa	Fr	Kategori
1	>167.79	4	7.02	Baik sekali
2	147.31-167.78	12	21.05	Baik
3	126.83-147.30	25	43.86	Sedang

4	106.35-126.82	13	22.81	Kurang
5	<106.34	3	5.26	KurangSekali
Jumlah		57	100%	

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi di atas dari 57 sampel, ternyata ada 2 orang sampel (3.51%) memiliki hasil belajar penjasorkes dalam kategori baik sekali dengan rentangan >84.92, kemudian 16 orang sampel (28.07%) memiliki hasil belajar penjasorkes dalam kategori baik dengan rentangan 75.66-84.91, sedangkan 24 orang sampel (42.11) memiliki hasil belajar penjasorkes dalam kategori sedang dengan rentangan 66.41-75.65, 11 orang sampel (19.30%) memiliki hasil belajar penjasorkes dalam kategori kurang dengan nilai 57.15-66.40 dan 4 orang sampel (7.02%) memiliki hasil belajar penjasorkes dalam kategori kurang sekali dengan nilai <57.14 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 2: Histogram Hasil Belajar Penjasorkes

PEMBAHASAN

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri

individu, peranannya yang khas adalah dalam hal gairah atau semangat belajar. Peserta didik akan termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Suatu kenyataan yang perlu disadari oleh guru-guru bahwa siswa yang dihadapi dikelas tidak sama dengan yang lainnya. Siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal seperti berbeda kemampuan berfikir baik bakat dan minat, siswa yang lambat dalam belajar ssering mengalami kesulitan, sebab setiap akhir kegiatan belajar siswa belum mampu untuk menguasai seluruh materi, akan tetapi guru telah melanjutkan pada materi lainnya. Akibatnya timbul pada siswa tersebut lebih sering tidak ada perhatian dan minat terhadap pelajaran, sehingga siswa tersebut sering membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, lambat dalam pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini terlihat dari hasil perhitungan korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes siswa diperoleh r_{hitung} 0,479, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan = 0.05 yaitu 0,468. Berarti dalam hal ini terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes.

Dari hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi. Tingkat hasil belajar penjasorkes yang dimiliki siswa tentu akan lebih baik apabila tidak mengabaikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan hasil belajar penjasorkes tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan yaitu, Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{hitung} 0,353 > r_{tabel} 0,266$ dan koefisien distribusi $t_{hitung} 2,80 > t_{tabel} 1,68$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Firdaus Daud. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 19. No 2
- Malobulu, Syarifudin dan Taga. 2011. *Olahraga dan Pendidikan Jasmani dalam Wajah Keutuhan NKRI*. Jakarta: PT Ardadizya Jaya
- Sifra Sahiu dan Hengki Wijaya. 2017. *Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik terhadap Hasil Belajar Psikomotorik pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V di SD Zion Makasar*. Jurnal Jaffray Vol. 15. No.2
- Siti Suprihatin. 2015. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Promosi Vol 3, No. 1. 73-82
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud
- Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zarwan, F. U., Rosmawati, F. U., & Arsil, F. U. (2018). *Motivasi Siswa Dalam*

Aktivitas Pengemangan Diri Bidang Kepramukaan di Gugus Depan SDN 22 Ulak Karang Utara Kota Padang. *Jurnal MensSana*, 3(1), 1-9.